

Syair-syair karya Abu Tamam

Novia Retnowati Anggraini

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: zyllania10@gmail.com

Kata Kunci:

Abu Tamam; sastra; budaya; syair; filsafat

Keywords:

Abu Tamam, literature; culture; poetry; philosophy

A B S T R A K

Abu Tamam merupakan seorang penyair yang masyhur pada masa daulah Bani Abbasiyah, tepatnya saat kepemimpinan al-Mu'tashim. Beliau dikenal sebagai penyair yang mahir dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang sejarah, teologi, filsafat dan logika. Syairnya yang luar biasa membuktikan bahwa imajinasi dan perenungannya begitu luas. Abu Tamam juga sering menggabungkan antara aspek filsafat dan logika didalam syairnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui library research. Data primer bersumber dari kitab karya Syauqi Dhaif yang berjudul Tarikh al-Adab al-Araby fii al-'Ashri al-'Abbas al-Awwal sebagai sumber rujukan yang utama. Adapun data sekunder bersumber dari berbagai referensi yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti. Penelitian ini mengkaji tentang kumpulan syair karya Abu Tamam dan kedudukan para penyair di kalangan pemimpin pada masa tersebut.

A B S T R A C T

Abu Tamam was a famous poet during the time of the Abbasid Daula, precisely during the leadership of al-Mu'tashim. He is known as a poet who is proficient in various fields of science, especially in the fields of history, theology, philosophy and logic. His extraordinary poetry proves that his imagination and contemplation are so wide. Abu Tamam also often combines aspects of philosophy and logic in his poetry. This research uses descriptive qualitative method through library research. Primary data comes from Syauqi Dhaif's book entitled Tarikh al-Adab al-Araby fii al-'Ashri al-'Abbas al-Awwal as the main reference source. The secondary data comes from various references in accordance with the discussion under study. This research examines the collection of poems by Abu Tamam and the position of the poets among the leaders at that time.

Pendahuluan

Daulah Abbasiyah mencapai masa kejayaan dalam berbagai bidang, baik dari bidang ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, ataupun sastra. Berbagai peristiwa alam, kabilah, peperangan, peradaban dan tabiat masyarakat terabadikan dalam bentuk karya sastra, yang salah satunya adalah puisi atau sering disebut sebagai syair. (Dayyanah et al., 2023) Dari perkembangannya dalam bidang sastra, lahirlah para sastrawan yang ahli dalam bidang seni bahasa, baik syair (puisi) atau natsar (prosa). “Pada masa tersebut sastra berkembang pesat karena mereka selalu menggunakan puisi dan prosa sebagai alat komunikasi sehari-hari.” (Mukammiluddin, 2017)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

“Puisi merupakan diwan (kumpulan) yang melestarikan kebesarannya mencatat berbagai hal tentang keturunan, tata krama, adat istiadat, agama, peribadatan, keilmuan, dan peristiwa yang mempertajam semangat kepahlawanan dalam jiwanya.” (Wargadinata, 2018)

Untuk mengekspresikan berbagai pengalaman hidup dan sebagai media pengekspresian setiap realitas dalam bentuk kata-kata (sastra) tidak terlepas dari adanya kontribusi bahasa Arab didalamnya (Wargadinata & Fitriani, 2008).

Salah satu tokoh yang sumbangsih dalam perkembangan syair adalah Abu Tamam, penyair ternama pada masa daulah Bani Abbasiyah, tepatnya pada masa kepemimpinan khalifah al-Mu'tashim dan Ahmad ibn al-Mu'tashim, beliau merupakan orang yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu seperti sejarah, teologi, filsafat dan logika (رُوفٌ، 2003). Tidak jarang beliau menciptakan syair dengan memadukan antara filsafat dengan logika, sehingga membuatnya banyak menggunakan bukti yang logis dalam karyanya.

Metode penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis data deskriptif kualitatif karena tidak berupa angka-angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari studi lapangan yang penulis lakukan. Dengan data primer yang bersumber dari karya Syauqi Dhaif yang berjudul Tarikh al-Adab al-Araby fii al-'Ashri al-'Abbas al-Awwal sebagai sumber rujukan yang utama. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini berupa referensi yang berasal dari berbagai referensi atau sumber pustaka berdasarkan kajian yang akan diteliti. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dan memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan.

Berdasarkan dari paparan diatas, perlu adanya pengkajian yang mencakup beberapa hal: (1) apa saja syair-syair yang telah diciptakan oleh Abu Tamam; dan (2) bagaimana kedudukan penyair di kalangan pemimpin pada masa tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dikonsentrasi pada syair-syair yang telah diciptakan oleh Abu Tamam beserta dengan kedudukan penyair di kalangan pemimpin pada masa tersebut.

Pembahasan

Kumpulan Syair Abu Tamam

Abu Tamam merupakan seorang penyair yang memiliki nama asli Habib bin Aws Al-Tha'i. Lahir di desa Jaseem, dekat Damaskus, dalam perjalanan ke Tiberias. Banyak riwayat tentang kelahirannya. Ada yang mengatakan pada tahun 172, tahun 182, tahun 188, tahun 192. Dikatakan kepadanya bahwa dia berkata: Saya lahir pada tahun 190. Ada pendapat yang bertentangan tentang garis keturunannya dari Tha'i, karena beberapa orang di zamannya menyindir dirinya sebagai orang Nabataean. Dan beberapa orang juga mengklaim bahwa ayahnya adalah seorang Kristen bernama Tadous, kemudian dia mengubahnya menjadi Aws.

Brockelmann berpendapat bahwa nama Tadous adalah nama umum yang digunakan oleh orang Kristen Syiria. Agama ayahnya benar Kristen, tidak meniadakannya dari orang Arab atau dari Tha'i, karena agama Kristen sudah umum sejak usia dini, dan mayoritas dari mereka dipercaya bahwa dia adalah Tha'i Salibah, beliau mencatat niat besarnya untuk berperang pada zamannya, yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang Tha'i kuno dan Arab asli.

Puisi-puisi Abu Tamam mengisyaratkan bahwa beliau sangat mumpuni dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang sejarah, teologi, serta filsafat dan logika. Hubungannya dengan logika dan filsafat membuatnya banyak menggunakan bukti logis, beberapa diantaranya dijadikan dalil atas dalil yang lain. Meluasnya pengaruh penyebaran filsafat dalam bait-bait puisinya, sehingga membuat orang-orang mengatakan bahwa dia seorang perusak puisi, sesungguhnya dia tidak merusaknya melainkan mempersiapkannya menuju kemakmuran didukung oleh budaya filosofi dan logika yang luas, puisi-puisi Arab kuno dan modern, serta dengan kepandaiannya yang membuatnya benar-benar dianggap sebagai pembawa standar syair Arab pada masanya, tetapi justru menjadikannya sebagai pemilik mazhab dengan sifat mental dan dekoratifnya, keakuratan maknanya, dan perendamannya dalam kejenakaannya.

Pujian adalah tujuan terpenting dimana karakteristiknya diwujudkan. Beliau mempertahankan pendahuluan dan kemiripan serta kekerabatan yang terkait dengannya, dan pemikiran langka yang menunjukkan luasnya imajinasinya, dan perenungannya yang panjang, dan dia menggerahkan segala pemikirannya pada puisi, seolah-olah dia adalah seorang filsuf yang menundukkan filosofi puisi atau seorang penyair yang puisinya tunduk pada filosofi dan pemikiran yang cermat, dalam puisinya terdapat aspek pemikiran yang sifatnya pemikiran secara terus-menerus, dia mampu merumuskan pemikiran kemudian menuangkannya dalam sebuah gambaran, sehingga menciptakan sebuah penilaian yang anggun dan luar biasa, seperti ucapannya yang menggambarkan hari-hari cinta masa lalunya. Syair-syairnya terkumpul dalam satu kitab yang diberi judul Diwan Abi Tamam.

أعوام وصل كاد ينسى طولها ... ذكر التوى فكأنما أيام

ثم انبرت أيام هجر أردفت ... بجوى أسى فكأنما أعوام

ثم انقضت تلك السنون وأهلها ... فكأنما وكأنهم أحلام

(صيف، 1966)

Dia tiba selama bertahun-tahun, hampir melupakan panjangnya... Dia menyebutkan kejauhan seolah itu adalah hari-hari.

Kemudian hari-hari pengabaian dimulai dan dia menambahkan... Dengan kesedihan, seolah-olah itu bertahun-tahun.

Kemudian tahun-tahun itu berlalu dengan orang-orangnya... Seolah-olah itu adalah mimpi.

Maknanya:

Tahun adalah hari, hari adalah tahun, dan waktu terjaga yang menyenangkan itu adalah mimpi.

Jika kita melihat arti pujiannya, kita menemukan bahwa beliau akan selalu mencoba merancang inovasi lucu, yang diambil dari kekayaan pikiran dan imajinasinya, yang selalu penuh dengan apa yang mengisinya, dengan jiwa kekaguman pada dirinya dan puisinya, seperti apa yang dikatakan oleh Abi Dalif.

تَكَادْ مَغَانِيَّهُ تَحْشِ عَرَاصَهَا ... فَتَرَكَبْ مِنْ شَوْقٍ إِلَى كُلِّ رَاكِبْ

وَقُولَهُ يَصُورُ جُودَ الْمُعْتَصِمِ وَكَثْرَهُ بِذَلِهِ وَنَوَالِهِ

تَعُودْ بَسْطَ الْكَفَّ حَتَّى لَوْ أَنَّهُ ... ثَنَاهَا لِقَبْضٍ لَمْ تَجْبَهْ أَنَامِلَهُ

وَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِي كَفَّهُ غَيْرَ رُوحَهُ ... لِجَادَ بِهَا فَلَيْقَنُ اللَّهِ سَائِلَهُ

Lagu-lagunya hampir menghancurkan tulangnya... Maka dia mengendarai kerinduan kepada setiap pengendara.

Dan ucapannya menggambarkan kedermawanan Al-Mu'tasim dan banyaknya sumbangan dan pahala.

Dia bisa mengulurkan telapak tangannya bahkan jika dia... Membungkuk untuk menangkapnya, ujung jarinya tidak menjawabnya.

Dan jika tidak ada apapun di tangannya selain jiwanya... Dia akan mengambilnya, jadi biarkan dia takut kepada Tuhan seperti yang dia minta.

Betapa berat usaha yang harus dibayar dan kesulitan yang beliau hadapi, beliau menyampaikan syairnya kepada orang yang hatinya penuh gairah, menggambarkan tekad, ketabahan dan mampu bertahan dalam kesulitan, sampai seolah-olah dia memiliki. Beliau memiliki anekdot dalam hal ini, seperti yang dikatakan pada salah seorang temannya yang sangat bersedih karena dirinya berubah pada usia yang masih dini.

يُومٍ مِنَ الدَّهْرِ مِثْلَ الدَّهْرِ مُشْتَهِرٌ ... عَزْمًا وَحْزَمًا وَسَاعِيًّا مِنْهُ كَالْحَقْبَ

فَأَصْغَرِيَ أَنَّ شَبِيَا لَاحَ بِهِ حَدَّثَا ... وَأَكْبَرِيَ أَنَّنِي فِي الْمَهْدِ لَمْ أَسْبَ

وَلَا يُؤْرِكَ يَعْاضِنَ الْقَتَرِ بِهِ ... إِنَّ ذَاكَ ابْتِسَامَ الرَّأْيِ وَالْأَدْبَ

لَا تَنْكِرِي مِنْهُ تَخْدِيدًا تَجْلِلَهُ ... فَالسَّيِّفُ لَا يَزْدَرِي أَنَّ كَانَ ذَا شَطَبَ

Hariku setenar keabadian... Bertekad teguh, dan aku berjuang untuk itu seperti waktu.

Jadi hal terkecil adalah saya mulai menjadi tua... Dan hal terbesar adalah saya dalam buaian dan belum dewasa.

Dan janganlah kamu terganggu dengan kedipannya yang sedikit... Karena itulah senyum pendapat dan kesopanan.

Janganlah mengingkarinya dengan penghianatan terbesarnya... Karena pedang tidak diremehkan jika memiliki salib.

Dengan cara ini, puisinya mengisi jiwa pembacanya dengan jiwa kemudaan dan kekuatan, tidak hanya dengan apa yang digambarkan tentang kepahlawanan singa hutan diantara orang-orang Arab, tetapi juga dengan apa yang digambarkan tentang kepahlawanannya sendiri, kesulitan, dan apa yang beliau dapatkan dari keindahan seni yang beliau capai.

Kedudukan Penyair di Kalangan Para Pemimpin

“Di masa daulah Bani Abbasiyah, para pemimpin negara banyak yang menyukai syair. Mereka akan memberikan hadiah yang besar untuk seorang penyair yang mengarang syair untuk raja. Kemewahan dan kesejahteraan hidup mempengaruhi kemajuan syair di kalangan pemimpin (raja) dan rakyatnya.” (Mukammiluddin, 2017)

Kegemaran raja terhadap syair membuat mereka semakin berusaha untuk memajukan sastra. Jadi syair pada masa tersebut adalah suatu gambaran yang hakiki tentang keadaan masyarakat yang sebenarnya yang terkenal dengan kemewahan hidupnya.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui syair-syair yang telah diciptakan oleh Abu Tamam beserta dengan kedudukan penyair di kalangan pemimpin pada masa tersebut. Dari pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Abu Tamam mengisyaratkan bahwa beliau sangat mumpuni dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang sejarah, teologi, serta filsafat dan logika. Hubungannya dengan logika dan filsafat membuatnya banyak menggunakan bukti logis, beberapa diantaranya dijadikan dalil atas dalil yang lain. Abu Tamam juga merancang inovasi lucu dalam syairnya yang diambil dari kekayaan pikiran dan imajinasinya. Terkadang dia menyampaikan syairnya kepada orang yang hatinya penuh gairah, menggambarkan tekad, ketabahan dan mampu bertahan dalam kesulitan.

Di masa daulah Bani Abbasiyah, para pemimpin negara banyak yang menyukai syair. Mereka akan memberikan hadiah yang besar untuk seorang penyair yang

mengarang syair untuk raja. Hal ini yang mendorong kemajuan budaya dan sastra pada masa tersebut.

Disebabkan keterbatasan referensi yang digunakan dalam artikel ini, penulis memohon maaf jika dalam penyusunan artikel terdapat banyak kekurangan. Adapun penulis akan segera melakukan perbaikan penyusunan artikel dengan berpedoman dari berbagai sumber dan saran dari para pembaca.

Daftar Pustaka

- Dayyanah, Tahliyatud, Mu'adzah, Maryam and Wargadinata, Wildana (2023) Pengaruh dimensi psikologis dalam bahasa penyair perempuan: studi analisis karya sastra Al-Khansa. Shaut Al-'Arabiyah, 11 (1). pp. 29-43. ISSN P-ISSN :2354-564X; E-ISSN: 2550-0317
- Mukammiluddin. (2017). Syi'ir Pada Masa Abbasiyah. *Jurnal Rihlah Volume V No. 1/2017*.
- Wargadinata, W. (2018). Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam. *UIN MALIKI PRESS Malang*, 162. website://press.uin-malang.ac.id
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2008). "Sastra Arab dan Lintas Budaya." *UIN-Malang Press*.
- رؤوف. (2003). *بيان أبي تمام دراسة تحليلية عروضية*
- ضيف, ا. ش. (1966). *تاريخ الأدب العربي العصر العباسي الأول*